

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah yang buruk dengan kejadian diare pada 96 anak usia balita di wilayah Matraman Jakarta Timur. Namun tidak terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan pembuangan air limbah dan kejadian diare. Adapun uraian hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Gambaran sanitasi lingkungan rumah pada anak usia balita mayoritas rumah tangga di wilayah Matraman Jakarta Timur mengalami masalah dalam penyediaan air bersih, dengan 64,6% rumah tangga melaporkan bahwa penyediaan air bersih mereka tidak memenuhi syarat. Selain itu, 62,5% rumah tangga menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan, dan 78,1% rumah tangga memiliki pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat. Meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat (59,4%), namun masih ada kekurangan dalam pengelolaan sanitasi di beberapa rumah tangga.
- b. Gambaran kejadian diare pada anak usia balita 12 – 59 bulan di wilayah Matraman Jakarta Timur sebanyak 70 balita (72,9%) mengalami diare, sedangkan 26 balita (27,1%) tidak mengalami kejadian tersebut.
- c. Gambaran karakteristik responden ibu dengan balita berusia 12–59 bulan di wilayah Matraman Jakarta Timur dalam rentang usia 23 – 42 tahun yaitu 28 tahun. Sedangkan rata-rata usia balita dalam rentang usia 12–59 bulan adalah 25 bulan. Terkait status pekerjaan ibu, sebanyak 23 ibu (24%) bekerja, sedangkan 73 ibu (76%) tidak bekerja. Sebagian besar ibu yang terlibat dalam survei ini memilih untuk tidak bekerja, sementara sebagian kecil lainnya bekerja di luar rumah. Dari sisi jenis kelamin balita, ditemukan bahwa 62 balita (64,6%) adalah laki-laki, sedangkan 34 balita (35,4%) adalah perempuan.

- d. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *chi-square*, ditemukan hubungan signifikan antara penyediaan air bersih dengan munculnya kasus diare. Data menunjukkan 71,4% (50 balita) penderita diare berasal dari keluarga dengan penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat. Penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara sarana jamban sehat ($p\text{-value}=0,906$) dan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) ($p\text{-value}=0,977$) dengan kejadian diare. Akan tetapi, penanganan sampah yang buruk memiliki hubungan signifikan dengan kasus diare, dimana 84,33% (59 balita) penderita diare berasal dari rumah dengan pengelolaan sampah tidak memadai ($p\text{-value}=0,034$).

V.2 Saran

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan manajemen sanitasi lingkungan rumahnya yang lebih baik untuk mencegah penyakit berulang salah satunya penyakit diare, supaya tidak menyepelkan penyakit tersebut karena dapat membahayakan kesehatan anak itu sendiri

b. Bagi Institusi

Pendidikan Dapat menambah referensi perawat dalam cara memberikan edukasi terkait bahaya diare yang berasal dari sanitasi lingkungan sekitar khususnya keperawatan dapat ikut serta melakukan penyuluhan pemberian edukasi bagaimana cara penanganan diare dan penjelasan terkait bahaya penyakit diare pada balita.

c. Bagi Instansi

Instansi kesehatan lokal seperti Puskesmas dapat memanfaatkan data kesehatan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dasar, fokus pada program penyehatan pemukiman dengan prioritas menjaga kebersihan sekitar rumah dan memastikan kualitas air bersih.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lanjutan dengan melakukan modifikasi dalam pemberian intervensi terkait kebersihan lingkungan tempat tinggal dan dampaknya terhadap kasus diare pada anak di bawah lima tahun, sehingga menghasilkan perspektif baru dalam penelitian dengan variabel serupa. Para peneliti di masa mendatang memiliki kesempatan untuk melakukan analisis secara komprehensif mengenai korelasi antara kondisi sanitasi rumah dan kejadian diare pada balita, dengan mengevaluasi status kebersihan lingkungan berdasarkan kriteria kelayakan secara menyeluruh, tanpa mengkaji aspek-aspeknya secara terpisah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pengaruh kondisi sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian diare pada balita.